

Gambaran Resiliensi dan Kebersyukuran *Caregiver* pada Anak yang Mengalami *Down Syndrome* di Wilayah Kota Semarang

Megana Lova Wijaya

Alumni Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Laura Khatrine Noviyanti

Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Sri Hartini

Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi penulis: meganaalw@gmail.com

Abstract: *Down syndrome refers to intelligence disability due to neural development disorders, These problems lead to interrupted social, academic, and occupational problems. Objective: This research describes the resilience and gratefulness of caregivers of children suffering from Down syndrome in Semarang. Method: This research is quantitative. Sample: the samples were 30 respondents taken with total sampling. The applied test was a statistic descriptive test. Research results: The applied statistic test found 22 caregivers had very high resilience while 18 caregivers had high resilience in the children suffering from Down syndrome. Thirty caregivers had high gratefulness for children suffering from Down syndrome in Semarang regency. Suggestion: the researcher expects future researchers to develop resilience and gratefulness of caregivers for children suffering from Down syndrome.*

Keywords: *Caregiver, Resilience and Gratefulness, Down Syndrome*

Abstrak: *Down syndrome merupakan gangguan disabilitas kecerdasan berbentuk neurodevelopmental disorder yang terjadi dalam perkembangan sehingga menyebabkan gangguan fungsi sosial, akademik, dan okupasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran resiliensi dan kebersyukuran *caregiver* pada anak *down syndrome* di Kota Semarang. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Uji yang digunakan adalah *statistic descriptive*. Hasil penelitian dari hasil uji *statistic descriptive* ada 22 responden *caregiver* memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi dan 8 responden memiliki tingkat resiliensi tinggi pada anak yang mengalami *down syndrome* dan sebanyak 30 responden *caregiver* memiliki tingkat kebersyukuran tinggi pada anak yang mengalami *down syndrome* di wilayah Kota Semarang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan tentang resiliensi & kebersyukuran *caregiver* pada anak yang mengalami *down syndrome**

Kata Kunci: *Caregiver, Risiliensi dan Kebersyukuran, Down syndrome*

PENDAHULUAN

Down syndrome merupakan gangguan disabilitas kecerdasan berbentuk *neurodevelopmental disorder*, atau sekumpulan keadaan yang terjadi dalam periode perkembangan sehingga menyebabkan gangguan fungsi sosial, akademik, dan okupasi. *Down syndrome* umumnya disebabkan oleh abnormalitas kromosom. Perkembangan dari individu yang mengalami *down syndrome* akan menjadi lebih lambat seiring berjalannya usia. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang mengidap *down syndrome* mengalami *moderate intellectual disability*. Disabilitas kecerdasan umumnya ditunjukkan dengan keterbatasan dalam fungsi kecerdasan dan perilaku adaptif (Thalia, 2022).

Anak *down syndrome* merupakan anak berkebutuhan khusus. Anak *down syndrome* terlihat hiper sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap stimulus dari panca indera. Terdapat beberapa jenis *down syndrome* yang berbeda-beda dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi bahkan perilakunya. Karakter anak *down syndrome* terdapat dua jenis yaitu bersifat agresif dan bersifat pasif. Jika anak *down syndrome* berada dalam satu ruangan dengan orang lain anak *down syndrome* akan menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendirinya yang pada umumnya dengan benda mati. Anak *down syndrome* akan mengalami kesulitan untuk interaksi dan berkomunikasi. Anak *down syndrome* mengalami keterbatasan Bahasa (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia. Dengan estimasi kejadian 1 : 1.000 per kelahiran atau sekitar 3.000 hingga 5.000 kelahiran anak di dunia yang mengalami kondisi tersebut. Jumlah SLB di Jawa Tengah sebanyak 150 sekolah. Sedangkan jumlah SLB di kota Semarang sebanyak 36 sekolah. Di Kota Semarang, hanya terdapat 11 SLB-C yang terdiri dari 2 SLB negeri dan 9 SLB milik swasta.

Down Syndrome merupakan keterbelakangan fisik dan mental yang terjadi dikarenakan kelainan pada kromosom. Penderita *down syndrome* akan mudah dikenali dari bentuk wajahnya yang khas. Selain itu, adanya satu garis horisontal pada telapak tangan atau yang dikenal dengan istilah *simian crease* merupakan ciri lain dari penderita *down syndrome*. Ciri lainnya antara lain jarak yang berlebihan antara jempol kaki dan telunjuk kaki, bentuk kuping yang abnormal, dan jari kelingking hanya memiliki satu sendi (Allisya, 2020).

Salah satu cara dalam menstimulus perkembangan otak maupun fisik dari penderita *down syndrome* adalah dengan memberinya pendidikan sesuai jenjang melalui sekolah yang memiliki kapabilitas untuk mengajar mereka, yakni sekolah inklusif atau ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Dua layanan pendidikan ini memiliki perbedaan. Sekolah inklusif merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa *down syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik yang mengakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Orang tua merupakan pengasuh keturunan yang memiliki anak dan yang bertanggung jawab atas semua yang ada di rumah. Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana resiliensi dan kebersyukuran

caregiver pada anak *down syndrome*. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Semarang dimulai sejak bulan Juni 2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi dan kebersyukuran *caregiver* pada anak yang mengalami *down syndrome* di wilayah kota semarang sehingga penelitian ini tidak memerlukan adanya hipotesa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat resiliensi dan kebersyukuran *caregiver* pada anak yang mengalami *down syndrome* di wilayah kota semarang. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 344 dalam tahun 2022-2023 anak *down syndrome* dari SLBN Semarang (Setiadi, 2013).

Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah total sampling sebanyak 100 orang dan mendapatkan hanya 30 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis pengambilan *total sampling*. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat. Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014). Data yang diperoleh meliputi karakteristik responden yaitu: Usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, resiliensi *caregiver*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Usia		
	17-25 Tahun Remaja Akhir	1	3,3%
	26-35 Tahun Dewasa Awal	5	16,7%
	35-45 Tahun Dewasa Akhir	8	26,7%
	45-60 Tahun Lansia	16	53,3%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	6	20.0%
	Perempuan	24	80.0%
3	Pendidikan		
	SD	15	50.0%
	SMP	10	33.3%
	SMA	5	16.7%
	Perguruan Tinggi	0	0
4	Pekerjaan		
	PNS	0	0%
	Wiraswasta	8	26.7%
	IRT	22	73.3%
5	Mengalami <i>Down Syndrom</i>		
	Sangat Tinggi	22	73.3%
	Tinggi	8	6.3%
	Sedang	0	0%
	Rendah	0	0%
	Sangat Rendah	0	0%
Total	30	100.0	

2. Tingkat Kebersyukuran Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Kebersyukuran					Total
	ST	T	S	R	SR	
Remaja Akhir	0	1	0	0	0	1
Dewasa Awal	0	5	0	0	0	5
Dewasa Akhir	0	8	0	0	0	8
Lansia Awal	0	16	0	0	0	16
Total	0	30	0	0	0	30

3. Tingkat kebersyukuran Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Resiliensi					Total
	ST	T	S	R	SR	
Laki-laki	0	6	0	0	0	6
Perempuan	0	24	0	0	0	24
Total	0	30	0	0	0	30

4. Tingkat Kebersyukuran Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Resiliensi					Total
	ST	T	S	R	SR	
SD	0	15	0	0	0	15
SMP	0	10	0	0	0	10
SMA	0	5	0	0	0	5
PT	0	0	0	0	0	0
Total	0	30	0	0	0	30

5. Tingkat Resiliensi Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Resiliensi					Total
	ST	T	S	R	SR	
PNS	0	0	0	0	0	0
Wiraswasta	0	8	0	0	0	8
IRT	0	22	0	0	0	22
Total	0	30	0	0	0	30

Penelitian ini mayoritas responden *caregiver* yang merawat anak dengan *down syndrome* lebih banyak pada kelompok usia lansia (45-60 tahun) sebanyak 16 responden (53.3%). Menurut beberapa penelitian, usia, jenis kelamin, dan juga masa kerja merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang. *Caregiver* dengan usia 41 tahun keatas memiliki resiliensi yang lebih tinggi karena banyaknya dukungan yang diterima seperti dari keluarga ataupun kerabat dan rekan kerja. Pengalaman yang dilalui pun juga sudah lebih banyak. Alameddine & Bou-Karroum (2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kılınc & Çelik (2020) menunjukkan bahwa usia mempengaruhi tingkat resiliensi dimana usia > 45 tahun keatas memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya dukungan yang diterima baik dari keluarga, pasangan, anak, ataupun rekan kerja. Selain itu seiring dengan bertambahnya usia pengalaman yang dilalui juga semakin banyak sehingga mampu untuk mempertahankan dan

mengembangkan resiliensi yang dimiliki.

Penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (80.0 %). Dan untuk hasil 24 responden (80.0 %) itu termasuk tinggi dibandingkan hasil 6 responden (20.0 %) itu termasuk rendah, jadi responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian dengan metode wawancara yang dilakukan oleh (Lestari, 2016) bahwa responden mayoritas berjenis kelamin perempuan hal ini dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih rentan dan lebih mudah merasa kecewa, sedih dan malu karena ia merasa yang bertanggung jawab atas semua yang dialami oleh anaknya. Perasaan-perasaan yang dialami seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama *down syndrome* sudah dapat dipastikan akan memiliki suatu pekerjaan tambahan bagi dirinya seperti intensif dalam perhatian terhadap perkembangan anaknya.

Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden dengan pendidikan SD sebanyak 15 responden yaitu sebesar 50.0%. Dan untuk hasil 15 responden yang berpendidikan SD (50.0 %) itu termasuk tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Priasmoro, 2017) mayoritas pendidikan berpendidikan SMP dan SMA. Pada penelitian Priasmoro (2017) menyebutkan bahwa resiliensi erat berhubungan dengan kemampuan personal. Dimana kemampuan personal diasumsikan sebagai kekuatan individu untuk menghadapi stress yang didapat dari kemampuan kognitif. Dan kemampuan kognitif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai risiko lebih rendah mengalami penurunan fungsi kognitif. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah (Andriani dkk, 2017).

Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden dengan pekerjaan IRT yaitu 22 responden 73,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Priasmoro, 2017) mayoritas pekerjaan responden yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan wiraswasta. Individu yang bekerja akan merasa lebih tenang dan memiliki peluang untuk mendapatkan bantuan dari luar lebih besar daripada yang tidak bekerja. Status ekonomi yang rendah bisa mempengaruhi beban keluarga sehingga menyebabkan *caregiver* atau keluarga memikirkan biaya untuk pengobatan atau merawat anggota keluarga yang mengalami berkebutuhan khusus sehingga berakibat pada peningkatan stres emosional, beban mental dan fisik dalam menghadapi perilaku seseorang (Inayah, 2022).

Pada penelitian ini didapatkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi yaitu sebanyak 22 responden dari total 30 responden dan

seluruh responden *caregiver* memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi pada anak yang mengalami *down syndrome* sebanyak 30 responden. Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zudeta, 2023) yang didapatkan hasil bahwa tingkat risiliensi dan kebersyukuran tinggi ada pada keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya. Keluarga sangat memiliki peran penting dalam hal *caregiver*. Ada anak yang dilahirkan dengan kekurangan, baik berupa cacat tubuh maupun mental yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus dan disitulah kebersyukuran dari orang-orang terdekat sangat diperlukan.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan dan *caregiver* pelayanan khusus terkait dengan kekhususan yang dimiliki, yaitu kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, agar mereka dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi kemanusiaan. *caregiver* adalah seseorang yang meliputi keluarga, teman, tenaga profesional yang dibayar dan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan perawatan pada seseorang yang mempunyai penyakit mental, ketidakmampuan secara fisik atau pun kesehatannya terganggu karena sakit. Adapun yang menjadi fungsi *caregiver* adalah memberikan bantuan serta perawatan terhadap orang-orang yang membutuhkan atau tidak bisa dilakukan sendiri.

Resiliensi pada *caregiver* terhadap anak *down syndrome* dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasonalitas. Sejumlah riset yang telah dilakukan meyakinkan bahwa gaya berpikir seseorang sangat ditentukan oleh resiliensinya dan resiliensi juga menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Keluarga yang memiliki anak dengan diagnosa *down syndrome* akan melalui proses tertentu yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan beradaptasi hingga mereka dapat menjadi sebuah keluarga yang resilien. Ada pula reaksi orangtua yang kecewa dan merasa bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain. Resiliensi dapat diartikan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam dalam respons seseorang terhadap stres dan keadaan yang merugikan (*adversity*) lainnya, Smet (dalam Desmita 2011). Meskipun resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang *stressfull*, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat (*traits*), melainkan lebih merupakan suatu proses (Lestari, 2016).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan mayoritas responden lebih banyak pada kelompok usia lansia (45-60tahun) sebanyak 16 responden (53.3%) dari total 30 responden, berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (80.0 %) dari 30 responden, dan pekerjaan IRT yaitu 22 responden (73,3%) dari 30 responden. Sedangkan Gambaran Resiliensi *Caregiver* Pada Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di Wilayah Kota Semarang didapatkan hasil penelitian bahwa total 22 responden *caregiver* memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi dan 8 responden memiliki tingkat resiliensi tinggi pada anak yang mengalami *down syndrome*, dan Kebersyukuran *Caregiver* Pada Anak Yang Mengalami Down Syndrome Di Wilayah Kota Semarang didapatkan hasil penelitian bahwa total 30 responden *caregiver* memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi pada anak yang mengalami *down syndrome*.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan guna meningkatkan resiliensi dan rasa kebersyukuran pada *caregiver* dengan anak yang mengalami *down syndrome* maupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran diinstitusi pendidikan kesehatan, memperluas ruang lingkup penelitian agar lebih bermanfaat, dan dapat mengembangkan ke penelitian kualitatif tentang resiliensi dan rasa kebersyukuran pada *caregiver* dengan anak yang mengalami *down syndrome* maupun anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih bervariasi.

REFERENCE

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109-122.
- Alameddine, M., Clinton, M., Bou-Karroum, K., Richa, N., & Doumit, M. A. A. (2021). Factors Associated With the Resilience of Nurses During the COVID-19 Pandemic. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 1–12.
- Alawia, A. (2019). Penerapan media gambar lingkungan sekitar dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi di sekolah dasar. In *PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* (Vol. 2, Issue 2). <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/PiJIES>
- Allicia, A., & Adhyatma, M. D. R. (2020). Resiliensi ibu dari anak dengan *down syndrome* yang berprestasi dalam bidang olahraga. *Jurnal Experientia*, 8(1), 47-58.
- Allisya, a. w. (2020). Pusat rehabilitasi dan pendidikan *down syndrome* semarang. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, 1(02).
- Anang Setiana & Rina Nuraeni. (2018). Riset Keperawatan. Cirebon: LovRinz Publishing.

- Andini, D. C., & Nurrahima, A. (2017). *Gambaran Kualitas Hidup Orang Tua Anak Sindrom Down di Yayasan Persatuan Orang Tua Anak dengan Sindrom Down Jakarta* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Anggraini, N., Bahasa, B., & Selatan, S. (2020). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. In *METAFORA* (Vol. 7).
- Ariska, Y. N., Handayani, P. A., & Hartati, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan beban caregiver dalam merawat keluarga yang mengalami stroke. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 52-63.
- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2).
- Firdaus, I., & Fajar Pradipta, R. (2019). *Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome* (Vol. 5).
- Gusdiansyah, E., & Mailita, W. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Beban Keluarga Dengan Tingkatan Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(1), 29–37
- Hidayat, AA. (2012). “Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan”. Jakarta: Salemba Medika
- Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, R. (2019). Hubungan kebersyukuran dengan perilaku prososial pada mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 179-188.
- Inayah, K. M., & Nafiah, H. (2023, January). Gambaran Resiliensi Pada Caregiver Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 462-471).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, “Laporan Riskesdas 2018”
- Kılınç, T., & Sis Çelik, A. (2020). Relationship between the social support and psychological resilience levels perceived by nurses during the COVID-19 pandemic: A study from Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*, October, 1–9.
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Melati, R., & Mulyani, R. R. (2021). Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung:(Studi Kasus Pada Ayah yang Memiliki Anak Down Syndrome). *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(1), 51-59.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor–faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Mohan, R., & Kulkarni, M. 2018. Resilience in parents of children with intellectual disability. *Psychology and Developing Societies*, 30(1),
- Novita Lusiana, Rika Andriyani & Miratu Megasari. (2015). “*Buku Ajar Metodologi Penelitian Kebidanan*”. Yogyakarta: Deepublish
- Nursalam. (2013). “*Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*”. Jakarta: Salemba Medika

- Polit, Denise F Beck. (2012). *“Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice”*. J.B: Lippincott Company
- Prasetya, Y. P. P. (2017). *Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Priasmoro, D. P. (2017). Pengaruh Kemampuan Personal Terhadap Resiliensi (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome). *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 5(1), 7–11.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Riduwan, Sunarto. (2014). *“Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis”*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Agus. (2011). *“Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan Kesehatan”*. Jakarta: Nuha Medika
- Setiadi. (2013). *“Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siti, B. N., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2018). Hubungan dukungan para anggota komunitas dengan resiliensi ibu down syndrome. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 1-8.
- Sugiyono. (2016). *“Metode Penelitian Administrasi: dilengkapi dengan Metode R & D”*. Bandung: Alfabeta
- Suseno, M. N. M., & Pramithasari, A. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1-12.
- Swarjana. (2015). *“Metodologi Penelitian Kesehatan”*. Yogyakarta: ANDI
- Syah, A., & Amanullah, R. (2021). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme*.
- Thriesty, I. (2021). *karakteristik pada anak down syndrome di slb negeri pembina medan*.
- Wijaya, Y. D. S., & Prasetyo, E. (2021). Dinamika Kebahagiaan (Happiness) pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 71-80.
- Zudeta, E., Hasanah, N., Ustafiano, B., & Wahyuni, S. (2023). Resiliensi Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus (JPPKh Lectura)*, 1(01), 9-15.
- Zulaehah, I., & Kushartati, S. (2017). Pelatihan Syukur Untuk Meningkatkan Self Compassion Pada Caregiver Anak Dengan Down Syndrome. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 9(2), 206-218.